

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisional Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Pada mulanya merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. Munculnya masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, dimana proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian.

Sistem pendidikan pesantren tradisional, sering disebut sistem salaf yakni sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, sedangkan pondok modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal¹. Dikotomi pendidikan Islam ini semakin menunjukkan resistensinya karena dunia pendidikan di perkenalkan ke Indonesia melalui imperialisme². Perjalanan panjang menemukan format pendidikan yang ideal, membuktikan bahwa pola dan sistim pendidikan di

¹ Badrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015.), 12

² Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu:Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), 19

pondok pesantren memiliki tingkat adaptasi yang tinggi.

Salah satu solusi yang diterapkan dalam proses adaptasi tersebut adalah integrasi pendidikan. Sistem ini bermula dari perubahan sosial yang melahirkan kebutuhan sumberdaya yang makin beragam. Produk dari pesantren dianggap kurang siap lebur dan mewarnai kehidupan moderen, atau dengan kata lain hanya memunculkan santri-santri dengan kemampuan-kemampuan yang terbatas³. Dipadukanlah kurikulum kementerian terkait, Kementerian Agama dan atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum pesantren menjadi kurikulum terpadu.

Berdirinya SMK Nurul Imamul Hasan yang berada di lingkungan pesantren menjadi sebuah keniscayaan yang tidak boleh diabaikan. Namun tidak sedikit proses integrasi ini terkendala dengan banyak hal, di antaranya dengan regulasi pendidikan. Jam belajar yang semakin panjang, dari jam 07.00 sampai dengan jam 14.15, untuk yang 6 hari kerja, atau dari jam 07.00 sampai dengan jam 17.00 untuk yang 5 hari kerja, sistem Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang mengharuskan siswa berada di lingkungan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) untuk jangka waktu lama, sementara alokasi pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti hanya 3jam/minggu. Tentu sangat tidak mudah menerapkan pembelajaran secara teori dan praktik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi muslim yang menguasai pengetahuan, memiliki kemampuan berkembang, dan trampil secara intelektual, memiliki minat, sikap, nilai, penghayatan serta

³ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta:Paramadina 2016), 7

penyesuaian diri, dan trampil dalam *amaliyah*⁴ atau untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren, yaitu mendidik para santri menjadi individu yang bermoral baik, memiliki wawasan keagamaan yang luas dan memiliki bekal ketrampilan yang bisa diandalkan⁵.

Kurikulum menjadi solusi penengah, agar pembelajaran bisa terlaksana sesuai regulasi, tetapi tradisi-tradisi mulia dan luhur dari pesantren tidak terpinggirkan. Tradisi tersebut secara umum terletak pada fungsinya sebagai lembaga yang mempunyai komitmen terhadap pembentukan moral bangsa, menjadi media dakwah dan pengembangan agama. Tradisi tersebut mengerucut pada kurikulum pesantren yang pencapaian ketiga aspek itu idealnya akan bisa ditempuh melalui pendidikan formal yang tumbuh di pesantren, atau dalam nomenklatur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebut dengan SMK Berbasis Pesantren.

Tetapi realitas di masyarakat sampai saat ini dapat kita saksikan, bahwa di satu sisi dapat dikatakan pendidikan berhasil mencetak para ilmunan dan cendekiawan, namun sisi lain dapat dikatakan belum berhasil membentuk generasi yang berkarakter akhlak mulia, karena masih banyak sekali perilaku tidak terpuji yang terjadi di masyarakat. Mulai dari kalangan tingkat tinggi sampai kalangan bawah, sebagai contoh penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual dan merebaknya pengguna narkoba yang tidak hanya merusak si pemakai akan tetapi juga

⁴ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pesantren Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 74

⁵ Badrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi; Geliat Santri menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam*, (Jogjakarta:Pustaka Pelajar,2015), 69

berakibat kepada orang lain⁶.

Bahkan beberapa waktu yang lalu kita dikejutkan dengan banyaknya aksi anarkis yang dilakukan oleh siswa, mulai kasus perkelahian, pemakaian narkoba, pemerkosaan sampai dengan pencabulan yang dilakukan oleh anak usia 15 tahun. Dan ternyata semua itu juga diakibatkan oleh mudahnya anak –anak kita mendapatkan informasi dan cerita-cerita yang belum tentu layak untuk dikonsumsi (diterima) oleh mereka tanpa adanya kontrol dan bimbingan dari orang tua maupun pendidik.

Kasus demi kasus menjadi pelajaran yang seharusnya tidak terulang, namun seringkali muncul kasus-kasus baru dengan modus yang berbeda. Dengan melihat, menganalisa persoalan yang ada sangat diperlukan strategi dalam bentuk metode pendidikan yang membentuk karakter, pendidikan berkarakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah ,tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari- hari.

Pembentukan karakter terbaik pada peserta didik menjadi hal yang sangat penting karena peserta didik merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki

⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara 2012), 102

tanggung jawab moral untuk mendidik siswa agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana diharapkan setiap orangtua. Atas dasar permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Kurikulum PAI berbasis Pesantren dalam meningkatkan sikap Relegius Siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka penulis menuliskan beberapa pertanyaan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum PAI berbasis pesantren dalam meningkatkan sikap relegius siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo?
2. Bagaimana hasil implementasi kurikulum PAI berbasis pesantren dalam meningkatkan sikap relegius siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi kurikulum PAI berbasis pesantren dalam meningkatkan sikap relegius siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses implementasi kurikulum PAI berbasis pesantren dalam meningkatkan sikap religius siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo.
2. Untuk menganalisis hasil implementasi Kurikulum PAI berbasis pesantren dalam meningkatkan sikap religius siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi kurikulum PAI berbasis pesantren dalam meningkatkan sikap religius siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil dari penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang diadakan sebelumnya, khususnya tentang proses internalisasi nilai religius pada peserta didik, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber panduan dalam kurikulum PAI.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan berguna dan sebagai masukan informasi bagi:

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dan diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi dalam rangka merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran khususnya metode cerita yang dapat digunakan dalam nilai sikap yang telah digunakan selama ini.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi orang atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian tesis yang ditulis oleh Mohammad Johan, dengan judul: “Implementasi Pendidikan Sikap di *Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)*”.⁷ Fokus penelitian ini yaitu mengenai implementasi pendidikan sikap dalam kegiatan kurukuler dan ekstrakurikuler dalam kegiatan sehari-hari di pondok Al-Amin Sumenep. Adapun hasil dari penelitian adalah implementasi pendidikan sikap melalui mata pelajaran pesantren, kegiatan ekstrakurikuler dan kepesantrenan di Pondok Al-Amin Sumenep. Persamaan dari penelitian ini adalah pembentukan sikap melalui pendidikan, sedangkan perbedaannya adalah peneliti saat ini lebih menekankan pada Sikap religius melalui pembelajaran PAI SMK Nurul Imamul Hasan.

Kedua, Penelitian Tesis yang ditulis oleh: Sholikah, dengan judul: “*Pendidikan Sikap Menurut K. H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-„Alim Wa Al-Muta’allim*”.⁸ Fokus penelitian ini yaitu mengenai pendidikan sikap Menurut K. H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim. Adapun hasil dari penelitian adalah Pendidikan Sikap dalam kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim dibagi menjadi tiga bagian yaitu sikap mental atau sikap yang harus dimiliki peserta didik, strategi yang digunakan dalam pengajaran, sedangkan relevansinya yaitu tujuan, media, dan evaluasi pendidikan sikap di Indonesia, persamaan penelitian ini adalah Pembentukan sikap manusia melalui pendidikan, strategi pembelajaran pendidikan sikap,

⁷ Tesis di Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2012

⁸ Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2012

sedangkan perbedaannya adalah peneliti sekarang lebih fokus pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Sikap religius dan yang ada di SMK Nurul Imamul Hasan dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Ketiga, Penelitian tesis yang ditulis oleh: Hery Nugroho, dengan judul: *“Implementasi Pendidikan Sikap dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Semarang”*⁹. Implementasi Pendidikan Sikap dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Semarang. Adapun hasil dari penelitian adalah Kebijakan pendidikan sikap dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan sikap dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan sikap dalam PAI meliputi: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. persamaan penelitian ini adalah Pembentukan sikap manusia melalui pendidikan di sekolah, pelaksanaan pendidikan sikap dalam PAI, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sekarang lebih fokus pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk sikap religius yang ada di SMK Nurul Imamul Hasan.

Keempat, Penelitian tesis yang ditulis oleh: Siti Mutholingah, dengan judul: *“Internalisasi sikap Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas*

⁹ Tesis di Program Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang 2012

(*Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang*)¹⁰. Fokus penelitian ini yaitu mengenai Internalisasi sikap Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang. Adapun hasil dari penelitian adalah nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang, upaya-upaya menginternalisasikan sikap religius di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang, model internalisasi sikap religius di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang. persamaan penelitian ini adalah Pembentukan sikap manusia melalui pendidikan di sekolah, pembentukan sikap religius di sekolah, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sekarang lebih fokus pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk sikap religius dan yang ada SMK Nurul Imamul Hasan.

Kelima, Penelitian tesis yang ditulis oleh: Abdan Rhaim, dengan judul: *“Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-nilai Sikap Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu*”¹¹. Fokus penelitian ini yaitu mengenai Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai- nilai Sikap Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. Adapun hasil dari penelitian adalah metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai sikap siswa, sikap-sikap yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam, evaluasi

¹⁰ Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2013

¹¹ Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015

implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai sikap siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. persamaan penelitian ini adalah Pembentukan sikap manusia melalui pendidikan di madrasah, pembentukan sikap siswa dalam pendidikan agama islam, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sekarang lebih fokus pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk sikap religius yang ada di SMK Nurul Imamul Hasan.

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mohammad Johan dengan judul Implementasi Pendidikan Sikap di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah [TMI] Pondok Pesantren Al- Amien Prenduan Sumenep)"	Pembentukan sikap melalui pendidikan	Penekanan sikap Religius melalui pembelajaran PAI	Pembentukan sikap Religius
2.	Sholikah, dengan judul "Pendidikan Sikap Menurut K. H. Hasyim Asy" Ari Dalam Kitab Adab Al-, Alim Wa Al-Muta'allim"	Pembentukan sikap manusia melalui pendidikan, strateri pembelajaran pendidikan sikap,	lebih fokus pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk sikap religius	Pembentukan sikap Religius
3.	Hery Nugroho, dengan judul "Implementasi Pendidikan Sikap	Pembentukan sikap manusia melalui pendidikan di	Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk	Pembentukan sikap Religius

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Semarang”,	sekolah, pelaksanaan pendidikan sikap dalam PAI	sikap religius	
4.	Siti Mutholingah, dengan judul: <i>“Internalisasi sikap Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang</i>	Sikap Religius bagi Siswa	Lokasi penelitian	Pembentukan sikap Religius
5.	Abdan Rhaim, dengan judul: <i>“Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-nilai Sikap Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu</i>	Pembentukan Nilai- nilai Sikap Siswa	Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam	Pembentukan sikap Religius

F. Definisi Konseptual

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang

berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Pesantren adalah merupakan wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama. Demikian pula sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da'i yang profesional dibidang penyiaran Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.

Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung maupun perasaan tidak mendukung yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif , afektif dan behavioral.

Religius adalah suatu keadaan dimana setiap melakukan atas aktifitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai tuhan, berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktikkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dibatinnya

Sikap religius adalah sikap atau perilaku yang dibentuk dan berkembang dengan berjalannya waktu melalui pengalaman keagamaannya